



**DAMPAK INVESTASI DOMESTIK, ASING, DAN BELANJA MODAL
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi**

Oleh :

RAFAEL GALLARDO MALARTA

C1A019052

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JAMBI

2025

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Investasi dan Belanja Modal di Provinsi Jambi

Dalam Penelitian ini beberapa variabel yang digunakan yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, investasi penanaman modal dalam negeri, investasi penanaman modal asing dan belanja modal. Investasi penanaman modal dalam negeri, investasi penanaman modal asing dan belanja modal merupakan komponen yang memiliki pengaruh dan sebagai penggerak dari perekonomian suatu negara.

Perhitungan pertumbuhan ekonomi dilakukan atas dasar angka produk domestik bruto regional. PDRB didefinisikan sebagai jumlah dari seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi di suatu daerah. Kemudian data PMDN dihitung dari jumlah seluruh nilai investasi yang dilakukan di dalam negeri oleh seluruh sektor ekonomi, contohnya yaitu di sektor pertambangan, transportasi, gudang, telekomunikasi, listrik, gas, dan air. Sedangkan data PMA dihitung dari jumlah seluruh nilai investasi asing oleh seluruh sektor ekonomi, dan data belanja modal merupakan jumlah pembelian yang dilakukan dari seluruh komponen proyek misalnya untuk pembangunan jalan adalah pembelian aspal, kerikil, pasir, tanah, pembebasan lahan, upah tenaga kerja di lapangan dan biaya lainnya yang terkait secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Dimana pertumbuhan variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

5.1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi selama periode 2019 hingga 2023 cenderung berfluktuasi, rata-rata perkembangan pertahun sebesar 5,4%. Dimana hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Periode 2005-2024

Tahun	Pertumbuhan (%)
2005	5,57
2006	5,89
2007	6,82
2008	7,16
2009	6,39
2010	7,35
2011	7,86
2012	7,03
2013	6,84
2014	7,36
2015	4,21
2016	4,37
2017	4,60
2018	4,69
2019	4,35
2020	-0,51
2021	3,70
2022	5,12
2023	4,67
2024	4,51

Sumber : BPS Provinsi Jambi

Dari Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2022 dimana perekonomian Provinsi Jambi mengalami pertumbuhan sebesar 5,13%, dan pada tahun 2023 perekonomian Provinsi Jambi hanya mengalami peningkatan sebesar 4,66% lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 perekonomian Provinsi Jambi mengalami penurunan sebesar 0,51%. Hal itu dikarenakan oleh adanya wabah covid-19 yang menyebabkan pembatasan kegiatan perekonomian dan berdampak terhadap perkembangan perekonomian daerah.

Namun demikian, pada tahun 2023, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi sedikit melambat menjadi 4,67%, atau turun sebesar 0,48% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun pemulihan pasca pandemi masih berlanjut, terdapat tekanan eksternal maupun internal yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi daerah. Faktor global seperti penurunan

harga komoditas ekspor, fluktuasi permintaan pasar internasional, serta ketegangan geopolitik dunia, turut memberikan dampak terhadap performa ekspor Jambi yang selama ini sangat bergantung pada sektor primer.

Sementara itu, tahun 2020 mencatatkan pertumbuhan ekonomi negatif sebesar -0,51%, menandai titik penurunan terdalam dalam satu dekade terakhir. Penurunan ini diakibatkan langsung dari dampak pandemi COVID-19, di mana diberlakukannya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), penutupan aktivitas ekonomi, serta gangguan global menyebabkan terganggunya berbagai sektor, khususnya perdagangan, transportasi, pariwisata, dan industri pengolahan. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur ekonomi Jambi yang masih bertumpu pada sektor-sektor primer dan kurangnya diversifikasi sektor non-primer membuatnya cukup rentan terhadap guncangan eksternal.

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi selama periode tersebut menunjukkan pola *V-shape recovery*, yakni penurunan tajam pada awal pandemi diikuti oleh pemulihan yang cukup cepat di tahun-tahun setelahnya. Namun demikian, laju pemulihan tersebut belum sepenuhnya merata di seluruh sektor ekonomi, dan masih memerlukan kebijakan yang berorientasi pada diversifikasi sektor unggulan, penguatan industri hilir, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur penunjang investasi domestik dan asing.

5.1.2 Perkembangan Nilai Investasi di Provinsi Jambi

Investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini, dengan harapan mendapatkan manfaat dikemudian hari. Investasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan institusi yang melaksanakan kegiatan investasi serta berdasarkan sumber aliran modal yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Untuk melihat perkembangan investasi di Provinsi Jambi dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

5.1.2.1 Perkembangan Nilai Investasi PMDN di Provinsi Jambi Periode 2005-2024

Tabel 5. 2 Perkembangan Nilai Investasi PMDN di Provinsi Jambi Periode 2005-2024

Tahun	Nilai Investasi (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2005	8.468.661,800	-
2006	9.144.985,140	7,99
2007	9.193.509,320	0,53
2008	8.838.272,410	-3,86
2009	8.048.826,250	-8,93
2010	9.611.608,190	19,42
2011	4.072.389,620	-57,63
2012	4.660.158,380	14,43
2013	5.236.586,600	12,37
2014	3.247.918,560	-37,98
2015	3.578.523,780	10,18
2016	3.884.400,000	8,55
2017	4.260.684,800	9,69
2018	3.128.225,750	-26,58
2019	4.437.380.200	41,85
2020	3.511.677.200	-20,86
2021	6.204.193.900	76,67
2022	8.882.659.200	43,17
2023	10.404.989.400	17,14
2024	9.986.209.320	-4,02

Sumber : BPS Provinsi Jambi

Dari Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa rata-rata perkembangan investasi PMDN di Provinsi Jambi periode 2005 hingga 2024 mengalami fluktuasi. Perkembangan investasi tertinggi terjadi pada periode 2021 yaitu sebesar 76,67%, dimana peningkatan investasi tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami penurunan investasi hingga 20,86%. Tingginya perkembangan investasi PMDN pada periode 2021 yaitu sebesar Rp 2.692.516.700 disebabkan oleh adanya upaya penyederhanaan pelayanan perizinan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jambi. Sedangkan nilai investasi PMDN terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar RP 3.128.225,750. Rendahnya angka PMDN di tahun tersebut disebabkan oleh perang dagang sampai The FED menaikkan suku bunga acuan sampai empat kali. Hal tersebut membuat hantaman besar ke pasar modal dan pasar

di AS sendiri, kondisi ini juga tidak terlepas dari perekonomian dunia, mulai dari perlambatan ekonomi akibat perang dagang dan kondisi global lainnya.

5.1.2.2 Perkembangan Nilai Investasi PMA di Provinsi Jambi Periode 2005-2024

Tabel 5.3 Perkembangan Nilai Investasi PMA di Provinsi Jambi Periode 2005-2024

Tahun	Nilai Investasi (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2005	260.015,100	-
2006	1.170.499,820	350,17
2007	1.171.499,820	0,09
2008	1.982.487,470	69,23
2009	1.817.216,280	-8,34
2010	2.005.272,450	10,35
2011	2.923.781,160	45,80
2012	3.416.087,090	16,84
2013	2.554.144,370	-25,23
2014	1.423.027,930	-44,29
2015	1.944.938,140	36,68
2016	995.156,280	-48,83
2017	1.253.170,700	25,93
2018	1.672.993,360	33,50
2019	54.570.400	31,62
2020	26.967.400	-50,58
2021	50.857.900	88,59
2022	39.202.600	-22,92
2023	667.197.000	16,02
2024	1.584.505,610	1,37

Sumber : BPS Provinsi Jambi

Dari Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa rata-rata progres investasi PMA di Provinsi Jambi Tahun 2005 hingga 2024 mengalami fluktuasi. Perkembangan investasi tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 3 kali lipat dari tahun 2005 yang nilai investasinya hanya sebesar Rp 260.015,100 meningkat menjadi Rp 1.170.499,820 pada tahun 2006. Sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2020. Dimana pada tahun 2020 investasi PMA mengalami penurunan sebesar 50,58% menjadi Rp 26.967.400. Penurunan ini terjadi disebabkan adanya Pandemi Covid-19 di tahun tersebut. Adanya berbagai pembatasan di suatu negara yang berdampak pada investasi.

5.1.3 Perkembangan Belanja Modal di Provinsi Jambi

Belanja modal memiliki proporsi terbesar dalam alokasi belanja langsung, karena bersinggungan langsung dengan kegiatan suatu proyek. Selama periode 2005 hingga 2024 alokasi belanja modal dalam struktur belanja langsung penerimaan Provinsi Jambi berfluktuasi, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. 4 Perkembangan Belanja Modal di Provinsi Jambi Tahun 2005-2024

Tahun	Jumlah (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2005	256.945	-
2006	416.798	62,21
2007	422.441	1,35
2008	560.254	32,62
2009	445.681	-20,45
2010	465.860	4,53
2011	518.750	11,35
2012	678.746	30,84
2013	937.986	38,19
2014	818.059	-12,79
2015	791.302	-3,27
2016	945.539	19,49
2017	895.648	-5,28
2018	784.723	-12,38
2019	866.500	10,42
2020	1.056.496	21,93
2021	449.690	-57,44
2022	675.746	50,27
2023	910.534	34,75
2024	1.055.723	15,95

Sumber : BPS Provinsi Jambi

Dari Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa perkembangan belanja modal tertinggi di Provinsi Jambi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 50,27%. Dimana pada tahun 2021 besar belanja modal yaitu Rp 449.690 meningkat menjadi Rp 675.746 pada tahun 2022. Sementara pada tahun 2021 Provinsi Jambi mengalami penurunan belanja modal yang cukup tinggi yaitu sebesar 57,44%. Pada tahun 2021 nilai belanja modal Provinsi Jambi mengalami penurunan sebesar Rp 606.806.

5.2 Analisis Pengaruh Nilai Investasi dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi

Regresi linier berganda dilakukan untuk melihat pengaruh dari nilai investasi dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Berikut adalah hasil dari metode analisa dan perhitungan yang dilakukan menggunakan program Eviews10 dengan tingkat signifikansi sebesar ($\alpha = 0,05$ atau 5%). Maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

Tabel 5. 5 Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: PE
Method: Least Squares
Date: 03/10/25 Time: 07:41
Sample: 2005 2024
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.056783	1.341437	3.769676	0.0017
PMDN	1.20E-07	1.02E-07	1.179221	0.2555
PMA	1.19E-06	2.52E-07	4.718970	0.0002
BM	-2.85E-06	1.12E-06	-2.549122	0.0214
R-squared	0.688021	Mean dependent var	5.450000	
Adjusted R-squared	0.629525	S.D. dependent var	1.742176	
S.E. of regression	1.060405	Akaike info criterion	3.132035	
Sum squared resid	17.99134	Schwarz criterion	3.331182	
Log likelihood	-27.32035	Hannan-Quinn criter.	3.170911	
F-statistic	11.76183	Durbin-Watson stat	2.507228	
Prob(F-statistic)	0.000255			

Sumber: Output Eviews10 2025

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$Y = 5.056783 + 1.20E-07 \text{ PMDN} + 1.19E-06 \text{ PMA} - 2.85E-06 \text{ BM} + e$$

1. Nilai Konstanta (C)

Konstanta sebesar 5.056783 memberikan arti bahwa jika nilai PMDN, PMA dan belanja modal diasumsikan tetap atau konstan, maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi akan meningkat sebesar 5,06%.

2. Nilai Investasi PMDN

Dari hasil regresi variabel nilai PMDN mempunyai koefisien regresi sebesar $1.20E-07$, memberikan arti bahwa nilai PMDN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp 10.000.000.000.000 (10 triliun Rupiah) nilai PMDN maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,20% dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

3. Nilai Investasi PMA

Dari hasil regresi variabel nilai PMA mempunyai koefisien regresi sebesar $1.19E-06$, memberikan arti bahwa nilai PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp 1.000.000.000.000 (1 triliun Rupiah) nilai PMA maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,90% dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

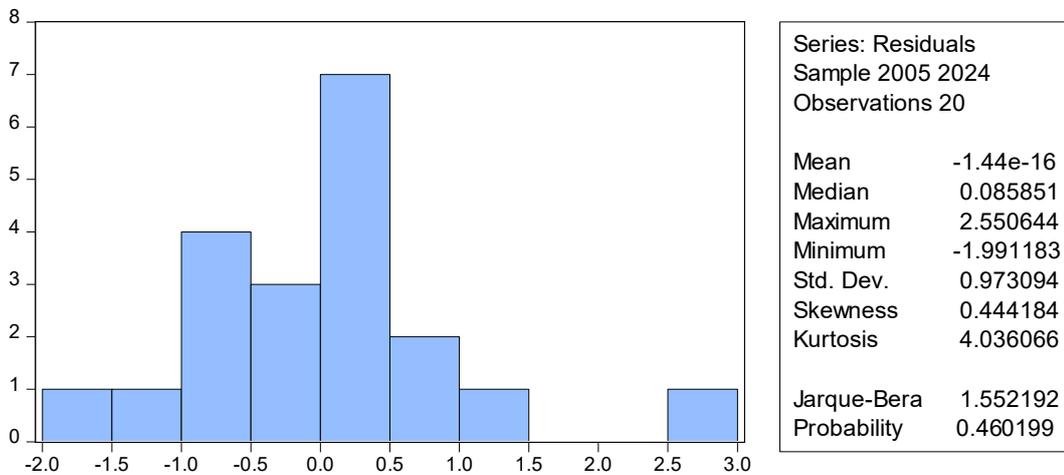
4. Belanja Modal

Dari hasil regresi variabel belanja modal mempunyai koefisien regresi sebesar $-2.85E-06$, memberikan arti bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1.000.000.000.000 (1 triliun rupiah) belanja modal maka akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,85% dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

5.3 Uji Asumsi Klasik

Hasil dari regresi linier berganda agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik harus memenuhi beberapa asumsi yang dapat disebut dengan asumsi klasik. Agar mendapatkan regresi yang baik harus memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

5.3.1 Uji Normalitas



Gambar 5. 1 Hasil Uji Normalitas Jarque Bera

Sumber: Output Eviews10 2025

Dari Gambar 5.1 menunjukkan bahwa *Jarque Bera* Probabilitasnya yaitu 1.552192 lebih besar dari 0,05 jadi dapat dinyatakan hipotesis yang mengatakan variabel pengganggu adalah terdistribusi normal.

5.3.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 5. 6 Hasil Uji Multikolinieritas *Variance Inflation Factors test*

Variance Inflation Factors
Date: 03/10/25 Time: 07:04
Sample: 2005 2024
Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
\tilde{C}	1.799453	32.00569	NA
PMDN	1.04E-14	8.915073	1.249152
PMA	6.35E-14	3.104187	1.042512
BM	1.25E-12	12.03424	1.221102

Sumber: Output Eviews10 2025

Darin Tabel 5.6 menunjukkan bahwa hasil VIF variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA) dan belanja modal (BM)

terhadap pertumbuhan ekonomi adalah kurang dari 10 ($VIF < 10$). Maka, dapat dikatakan pada variabel tersebut bahwasannya tidak terjadi gejala multikolinieritas.

5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Glejser test*

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	3.011352	Prob. F(3,16)	0.0609
Obs*R-squared	7.217414	Prob. Chi-Square(3)	0.0653
Scaled explained SS	6.917530	Prob. Chi-Square(3)	0.0746

Sumber: Output Eviews10 2025

Dari Tabel 5.7 menunjukkan bahwa diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0653 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut mengalami masalah heteroskedastisitas.

5.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5. 8 Hasil Uji Autokorelasi *Breusch Godfrey test*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.329865	Prob. F(2,14)	0.1338
Obs*R-squared	4.994425	Prob. Chi-Square(2)	0.0823

Sumber: Output Eviews10 2025

Dari Tabel 5.8 menunjukkan bahwa diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0823 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorekasi pada model tersebut.

5.4 Pengujian Hipotesis

5.4.1 Uji *F-statistic*

Uji F-Statistik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu dengan cara melihat nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan

H_a diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dan begitu juga sebaliknya. Hasil regresi linier berganda untuk menguji *F-statistic* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 9 Hasil Uji F-Statistic

R-squared	0.688021	Mean dependent var	5.450000
Adjusted R-squared	0.629525	S.D. dependent var	1.742176
S.E. of regression	1.060405	Akaike info criterion	3.132035
Sum squared resid	17.99134	Schwarz criterion	3.331182
Log likelihood	-27.32035	Hannan-Quinn criter.	3.170911
F-statistic	11.76183	Durbin-Watson stat	2.507228
Prob(F-statistic)	0.000255		

Sumber: Output Eviews10 2025

Dari Tabel 5.9 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11.76183 dengan probabilita sebesar (0.000255) atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima pada tingkat keyakinan 95%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai investasi dan belanja modal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

5.4.2. Uji Parsial

Perhitungan dapat digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yang dirumuskan, yaitu dengan melihat tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5%. Apabila tingkat signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika tingkat signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial variabel bebas tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil regresi linier berganda untuk menguji statistik t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 10 Hasil Uji Signifikan t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.056783	1.341437	3.769676	0.0017
PMDN	1.20E-07	1.02E-07	1.179221	0.2555
PMA	1.19E-06	2.52E-07	4.718970	0.0002
BM	-2.85E-06	1.12E-06	-2.549122	0.0214

Sumber: Output Eviews 10 2025

Dari hasil regresi linier berganda, dapat diketahui t-hitung dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Nilai PMDN

Dari Tabel 5.10 menunjukkan bahwa pengujian koefisien regresi variabel PMDN, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 1.179221 dengan probabilita sebesar 0.2555 atau lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.2555 > 0.05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi berganda koefisien regresi menunjukkan negatif antara PMDN dengan pertumbuhan ekonomi. Jika jumlah PMDN semakin bertambah maka akan menaikkan nilai pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya jika jika jumlah PMDN berkurang maka akan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian analisis regresi linear berganda bahwa PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh daya saing yang menurun dan produk dalam negeri yang kurang kompetitif dan menyebabkan output menurun yang dapat menurunkan tingkat perekonomian daerah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Provinsi Jambi belum memberikan iklim yang kondusif bagi investor dalam negeri. Iklim yang belum kondusif tersebut ditandai dengan masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum serta pberbagaip peraturan daerah yang kurang berpihak, ketidak pastian kebijakan. Serta regulasi pasar tenaga kerja.

2. Variabel Nilai PMA

Dari Tabel 5.10 menunjukkan bahwa pengujian koefisien regresi variabel PMA, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 4.718970 dengan

probabilita sebesar 0.0002 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0002 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. berdasarkan hasil perhitungan uji regresi berganda koefisien regresi. Hasil perhitungan koefisien regresi bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara PMA dengan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. Jika jumlah PMA semakin bertambah maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi jambi, dan sebaliknya jika jumlah PMA berkurang maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi jambi.

3. Variabel Belanja Modal

Dari Tabel 5.10 menunjukkan bahwa pengujian koefisien regresi variabel belanja modal, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar -2.549122 dengan probabilita sebesar 0.0214 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0214 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan secara parsial/individu variabel belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau biasa disebut juga R-Square dilakukan untuk melihat besaran pengaruh variabel bebas (nilai investasi dan belanja modal) terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi). Berikut adalah tabel dari hasil uji *R-Square*:

Tabel 5. 11 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.688021	Mean dependent var	5.450000
Adjusted R-squared	0.629525	S.D. dependent var	1.742176
S.E. of regression	1.060405	Akaike info criterion	3.132035
Sum squared resid	17.99134	Schwarz criterion	3.331182
Log likelihood	-27.32035	Hannan-Quinn criter.	3.170911
F-statistic	11.76183	Durbin-Watson stat	2.507228
Prob(F-statistic)	0.000255		

Sumber: Output Eviews12 2025

Dari Tabel 5.11 menunjukkan bahwa diperoleh *R-Square* sebesar 0.688021 atau 68,80% sehingga dapat dinyatakan memiliki korelasi keeratan yang kuat

terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Hal ini menjelaskan bahwa variabel PMDN, PMA dan belanja modal berpengaruh sebesar 68,80% sementara sisanya 31,20% dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5.5 Pembahasan

5.5.1 Pengaruh Nilai PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai PMDN memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Artinya, jika nilai PMDN mengalami peningkatan sebesar Rp 10.000.000.000.000 (10 Triliun Rupiah), maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi juga akan meningkat sebesar 1,20%. Hal ini sejalan dengan Teori Harrod Domar, Todaro, dan Teori Pertumbuhan Berimbang bahwa peningkatan nilai investasi akan menciptakan kesempatan kerja baru, optimalisasi pemanfaatan faktor produksi, efisiensi sumber daya dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardhi Oktavian Bayu Aji, 2021) , hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung dari variabel PMDN adalah sebesar 0,5311 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aditia rawung,2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing baik secara simultan ataupun parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi rasjid,2023), Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa, variabel Belanja Modal Pemerintah, Tenaga Kerja, berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan variabel Penanaman Modal Dalam

Negeri dan Penanaman Modal Asing berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

5.5.2 Pengaruh Nilai PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi

Jambi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai PMA memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Artinya, jika nilai PMA mengalami peningkatan sebesar Rp 1.000.000.000.000 (1 Triliun rupiah), maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi juga akan meningkat sebesar 1,90%. Hal ini sejalan dengan Teori Harrod Domar, Todaro, dan Teori Pertumbuhan Berimbang bahwa peningkatan nilai investasi akan menciptakan kesempatan kerja baru, optimalisasi pemanfaatan faktor produksi, efisiensi sumber daya dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Surtika Yanti, Luluk Fadliyanti, dan Abdul Manan, 2021), hasil analisis regresi yang telah dilakukan dengan menggunakan model fixed effect, menunjukkan bahwa variabel investasi PMA secara individu berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi dari variabel sebesar 0.001903 dan nilai probability sebesar 0.0000 terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi NTB. Jika nilai probability dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0.05$), maka terbukti bahwa nilai probability lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0.0000 < 0.05$). Artinya, jika investasi PMA naik 1 rupiah maka pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi NTB naik 0.001903 rupiah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. Adzin Sadid, 2022), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Investasi Penanaman Modal Asing dan variabel Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel PDRB, sedangkan variabel Belanja Modal dan variabel Tenaga Kerja memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan secara parsial. Adapun secara simultan variabel Independen Investasi penanaman Modal Asing, Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri, Belanja Modal, dan Tenaga Kerja secara

bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Dependen yaitu PDRB. Dan untuk variabel yang pengaruhnya paling tinggi terhadap PDRB yaitu variabel Investasi penanaman Modal Asing.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Neta alisiah,2021), Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan sebesar 0.008 dan t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3.905 > 2.446912$. Untuk variabel Penanaman Modal Asing berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0.039 dan t tabel lebih besar dari t hitung yaitu $2.630 < 2.446912$. Dari hasil uji regresi linear berganda diperoleh persamaan $Y: 54784802.282 + 0.013 + 0.009$.

5.5.3 Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa belanja modal memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Artinya, jika belanja modal meningkat sebesar Rp 1.000.000.000.000 (1 Triliun rupiah), maka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi akan mengalami penurunan sebesar 2,85%. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Rostow dan Musgave, serta Adolf Wagner yang mengatakan bahwa peningkatan belanja modal untuk pembangunan dalam menghasilkan fasilitas publik akan mendorong aktivitas ekonomi. Peningkatan belanja modal akan memperlancar mobilitas sumber daya, efisiensi produksi, dan penurunan ongkos angkut sehingga pengaruhnya besar terhadap produksi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. Adzin Sadid dkk, 2024), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel belanja modal memiliki nilai koefisien sebesar 2,6574 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,3904 atau lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kumba Digdowiseiso,2021), diketahui bahwa variabel independen pertama yaitu belanja modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.04 dengan nilai $P > |t|$ yang lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 atau $P > |t| > \alpha$. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel belanja modal dengan atau tanpa variabel kontrol dapat dikatakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa apabila belanja modal mengalami kenaikan 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0.01 persen.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sabrina dkk,2021), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel belanja modal secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2011-2021, sedangkan penanaman modal asing, dan penanaman modal dalam negeri secara parsial memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2011-2021. Secara simultan belanja modal, penanaman modal asing, dan penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2011-2021.

5.6 Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan mengacu pada dampak yang ditimbulkan dari penerapan kebijakan tertentu pada berbagai aspek dan sektor tertentu dan implikasi ini muncul secara langsung dari hasil temuan penelitian ilmiah. Secara keseluruhan baik Penanaman Modal Dalam Negeri maupun Penanaman Modal Asing menjadi fokus utama pemerintah provinsi jambi guna mempercepat laju pertumbuhan ekonomi provinsi jambi.

5.6.1 Penanaman Modal Dalam Negeri

Investasi merupakan elemen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki peran strategis sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi daerah. Di

Provinsi Jambi, arah kebijakan PMDN telah dituangkan secara eksplisit dalam RPJMD Tahun 2021–2026, yang memberikan pedoman strategis hingga tahun 2025.

RPJMD Provinsi Jambi menetapkan visi "Jambi Mantap 2024" yang mencakup dimensi berdaya saing ekonomi, adil, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, PMDN diarahkan untuk mendukung pembangunan sektor unggulan daerah seperti perkebunan, pertanian, perikanan, dan industri pengolahan. Dengan demikian, pemahaman terhadap implikasi kebijakan PMDN menjadi sangat penting guna memastikan keselarasan antara arah kebijakan investasi dan tujuan pembangunan daerah. Berikut beberapa kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah daerah provinsi jambi:

1. Penguatan Ekonomi Lokal: Kebijakan PMDN diarahkan untuk mengembangkan sektor-sektor strategis seperti pertanian, perkebunan (sawit dan karet), perikanan, dan industri rumah tangga. Hal ini sejalan dengan misi RPJMD untuk memperkuat basis ekonomi masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur dasar, akses pembiayaan, serta dukungan teknologi bagi pelaku usaha lokal agar dapat memperluas skala usahanya melalui investasi domestik.
2. Penguatan UMKM dan usaha lokal: UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Provinsi Jambi. Dengan kebijakan PMDN yang ramah terhadap pelaku usaha lokal, maka integrasi antara PMDN dan pengembangan UMKM menjadi peluang untuk memperluas efek ekonomi secara inklusif. Pemerintah daerah perlu mengintegrasikan program kemitraan PMDN UMKM, mendorong klaster usaha, serta memberikan insentif bagi perusahaan domestik yang menyerap produk lokal.
3. Penciptaan Lapangan Kerja: Investasi dalam negeri relatif lebih mudah menyerap tenaga kerja lokal karena kedekatan kultural dan geografis. RPJMD menargetkan penurunan pengangguran melalui investasi padat karya dan pelatihan vokasional. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan tenaga kerja

sesuai kebutuhan dunia usaha agar investasi PMDN dapat langsung meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal.

4. Pemerataan Investasi Antar Wilayah: RPJMD menekankan keadilan pembangunan antarwilayah di Jambi, terutama antara kawasan barat (Kerinci, Merangin, Sarolangun) dan timur (Tanjung Jabung). PMDN menjadi sarana penting dalam membuka pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru. Pemerintah perlu menyusun peta peluang investasi spesifik per wilayah, menyediakan insentif daerah, serta menjamin kepastian hukum bagi investor lokal.

5.6.2 Penanama Modal Asing

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jambi 2025–2029, pembangunan berkelanjutan menjadi fokus utama. Provinsi Jambi memiliki potensi besar di sektor transportasi, logistik, dan manufaktur, terutama dengan produk unggulan seperti kelapa sawit dan karet. Konektivitas infrastruktur yang baik memungkinkan distribusi barang yang efisien dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor. Untuk mendukung investasi, Pemerintah Provinsi Jambi telah menetapkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3 Tahun 2023 tentang Pemberian Insentif dan Kemudahan Investasi. Perda ini memberikan insentif dan kemudahan bagi investor asing yang memenuhi kriteria tertentu, seperti kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penyerap tenaga kerja lokal, penggunaan sumber daya lokal, dan orientasi ekspor. Pada tahun 2023, Provinsi Jambi berhasil mencapai realisasi investasi sebesar Rp 10,3 triliun, melebihi target yang ditetapkan sebesar Rp 9,8 triliun. Investasi ini berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), dengan sektor perdagangan dan jasa mendominasi.

5.6.3 Belanja Modal

Dalam Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Pemerintah Provinsi Jambi menetapkan Anggaran Belanja Daerah Tahun Anggaran 2024 direncanakan sebesar Rp1.954.222.611.000,- (satu triliun sembilan ratus lima puluh empat milyar dua ratus dua puluh dua juta enam ratus sebelas ribu rupiah), yang terdiri atas: Belanja operasi, Belanja modal, dan Belanja tidak terduga.

Anggaran belanja modal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf b direncanakan sebesar Rp394.093.904.433,- (tiga ratus sembilan puluh empat milyar sembilan puluh tiga juta sembilan ratus empat ribu empat ratus tiga puluh tiga rupiah). Pada tahun 2024, realisasi belanja modal pemerintah pusat di Provinsi Jambi mencapai Rp1,99 triliun, atau sekitar 56,89% dari pagu Rp3,5 triliun.

Ketiga kebijakan ini PMDN, PMA, dan belanja modal berpotensi memberikan dampak positif yang saling mendukung terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Kebijakan ini diharapkan memberikan dampak positif antara lain:

1. Diversifikasi Ekonomi: Dengan masuknya investasi domestik dan asing, serta peningkatan infrastruktur yang didanai oleh belanja modal, Provinsi Jambi dapat memperluas sektor-sektor ekonominya, bukan hanya bergantung pada sektor primer (pertanian dan sumber daya alam).
2. Peningkatan Daya Saing Daerah: Investasi yang berkembang di sektor-sektor unggulan, baik dari domestik maupun asing, bersama dengan belanja modal yang mendukung peningkatan infrastruktur, akan meningkatkan daya saing Provinsi Jambi baik di pasar domestik maupun internasional.
3. Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan: Dengan adanya investasi yang berkelanjutan dan pengembangan infrastruktur yang mendalam, Provinsi Jambi bisa mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif, yang menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan yang mendorong PMDN, PMA, dan belanja modal dalam RPJMD Provinsi Jambi sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi jambi. Melalui kebijakan tersebut, Provinsi Jambi diharapkan dapat mencapai tujuan pembangunan yang lebih inklusif, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperbaiki infrastruktur, serta memperluas basis ekonomi dan daya saingnya. Implikasi kebijakan ini jelas tidak hanya terlihat dalam peningkatan investasi, tetapi juga dalam kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

